

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Merantau merupakan suatu kegiatan yang lekat dengan masyarakat Indonesia. Merantau adalah suatu tindakan pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya (KBBI, 2016). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa merantau adalah kegiatan seseorang pergi keluar dari lingkungan asalnya menuju lingkungan baru. Menurut Marta (2014), seseorang yang merantau memiliki motif tujuan yang terdiri dari maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Motif yang berorientasi pada masa depan ini seperti keinginan untuk mengubah nasib, merubah pandangan, mencoba hal baru, mencari ilmu, dan sebagainya. Dalam Movanita (2017), Wiratnaya (Presidium PP Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia) mengatakan, pemuda di daerah banyak yang merantau ke kota untuk menempuh pendidikan tinggi dan mencari penghidupan layak. Merantau untuk menempuh pendidikan dapat disebabkan oleh pendidikan di Indonesia sendiri yang belum merata.

Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Didi Suprijadi, mengatakan bahwa umumnya orangtua memilih untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke kota besar karena kualitas pendidikan yang dianggap lebih baik (Ant, 2016). Kota besar yang terdapat di Indonesia adalah megapolitan Jakarta. Megapolitan Jakarta dikenal sebagai kawasan Jakarta dan sekitarnya seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Selain itu, berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi diketahui bahwa terdapat beberapa perguruan tinggi berlokasi di sekitar JABODETABEK yang termasuk dalam 100 perguruan tinggi terbaik di Indonesia (RISTEKDIKTI, 2017). Selain terdapat universitas terbaik, jumlah perguruan tinggi yang banyak serta sarana dan prasarana yang lebih mudah didapat membuka peluang penerimaan jumlah mahasiswa yang lebih banyak pula, sehingga dapat menjadi alasan para mahasiswa memilih melanjutkan pendidikan di JABODETABEK.

Saat merantau dari daerah asal menuju daerah baru untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, seseorang akan menghadapi kondisi budaya yang berbeda. Untuk mengetahui kondisi yang dirasakan oleh mahasiswa perantau, peneliti melakukan sebuah survei terhadap 30 mahasiswa perantau dengan bentuk pertanyaan terbuka yaitu “faktor apa saja yang menyebabkan anda kesulitan dalam menyesuaikan diri di perantauan?”, jawaban dari pertanyaan tersebut dikategorikan menjadi faktor budaya dan non-budaya. Budaya adalah himpunan sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang kemudian dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Shiraev & Levy, 2010; dalam Sarwono, 2015). Sehingga dalam survei ini, faktor bahasa, makanan, kebiasaan, interaksi antar individu, dan sebagainya termasuk dalam kategori budaya. Hasil survei tersebut menunjukkan sebanyak 76,7% dari respon menyatakan bahwa faktor budaya menjadi penyebab mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri di perantauan (diagram 1.1).

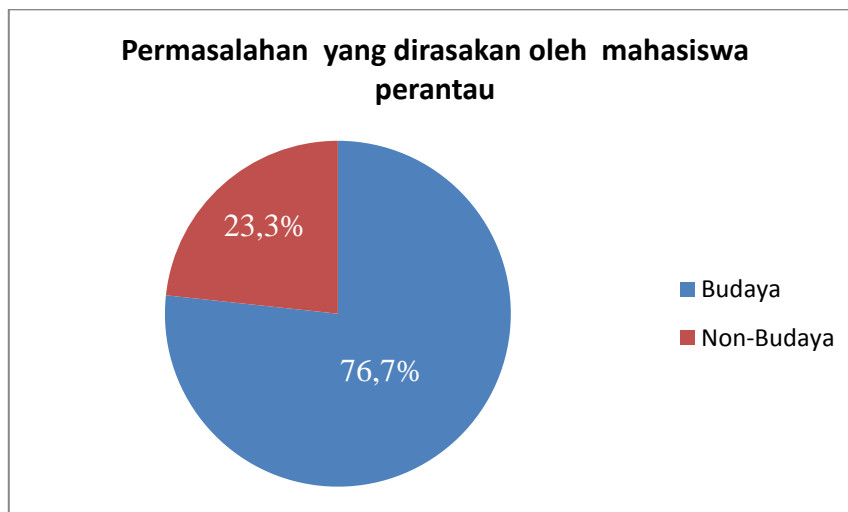


Diagram 1.1. Permasalahan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau

Penelitian yang dilakukan oleh Wu, Garza, dan Guzman (2015) menemukan bahwa mahasiswa yang merantau menghadapi tantangan akademik, isolasi sosial, dan penyesuaian budaya. Ketika seseorang merantau, terdapat beberapa tahap yang dialami saat penyesuaian dengan budaya setempat sebelum akhirnya seseorang mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru (Trifonovitch, 1977; dalam Mesidor & Sly, 2016). Tahap awal penyesuaian ditandai dengan perasaan gembira dimana

seseorang merasa siap untuk pengalaman baru, namun tidak menutupi pula kemungkinan mengalami kesalahpahaman dan perselisihan karena perbedaan budaya. Setelah itu, akan memasuki tahap dimana seseorang merasa tidak dapat lagi mentolerir kesalahpahaman dan misinterpretasi dari budaya baru yang dialaminya, serta memungkinkan mengalami *culture shock* yang muncul dalam perasaan frustrasi, marah, sedih, bingung, cemas, dan depresi. Selain itu, mereka mungkin juga mengalami ketidakpercayaan dalam budaya, menjadi tidak kooperatif, tidak termotivasi, dan tidak tertarik dalam mengejar tujuan pendidikan mereka.

Tidak semua mahasiswa yang merantau mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Ada pula mahasiswa yang dengan mudah berhasil dalam penyesuaian dirinya dengan kondisi budaya yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mesidor dan Sly (2016) menyatakan bahwa individu dengan tipe kepribadian tertentu umumnya lebih mudah beradaptasi dengan situasi yang baru. Misalnya kepribadian *extraversion* yang diketahui mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dimana tipe kepribadian ini akan membantu seseorang untuk lebih mudah beradaptasi (Lin, Peng, Kim, Kim, & LaRose, 2011).

Untuk dapat mengatasi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa perantau, seseorang perlu memiliki kemampuan tertentu. Kemampuan tersebut seperti kemampuan untuk beradaptasi, memberikan respon yang baik, memiliki kehidupan yang seimbang, mengambil nilai-nilai dari suatu pengalaman, toleran terhadap frustrasi, humor, sikap yang tidak berlebihan, objektivitas, dan sebagainya agar dapat menyesuaikan dirinya dengan baik (Tyson, 1951; dalam Semiun, 2006). Kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda disebut juga dengan *cultural intelligence*.

*Cultural Intelligence* (CQ) adalah kemampuan individu untuk menerima dan memproses pesan secara tepat dalam latar budaya yang beragam dan kemudian membuat penilaian yang wajar sebagai reaksi terhadap konteks budaya baru (Early & Ang, 2003; dalam Lin, Chen, & Song, 2012). Sebuah penelitian menemukan bahwa siswa yang memiliki *cultural intelligence* (CQ) yang tinggi sebelum mereka menetap di daerah baru lebih mampu menyesuaikan diri dengan konteks lintas budaya, dan

tidak begitu mengalami *homesick* saat di luar negeri (Harrison & Brower, 2011). Berdasarkan penelitian tersebut, berarti seorang siswa dengan tingkat CQ yang rendah akan cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya pada daerah baru. Ketika seorang mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan baik pada budaya yang berbeda, hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut memiliki tingkat *cultural intelligence* yang baik. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa CQ merupakan hal yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang menyesuaikan diri. CQ mengacu pada apa yang dapat dilakukan seseorang untuk dapat berhasil menyesuaikan diri dalam keadaan budaya yang beragam (Ang S., et al., 2007).

Terkait dengan kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan dirinya dalam keadaan budaya yang beragam, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 13 berikut ini.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat tersebut menjelaskan mengenai keharusan kita untuk dapat saling mengenal meskipun dengan kondisi keragaman bangsa dan suku yang ada. Dengan saling mengenal, maka kita akan belajar satu sama lain untuk lebih toleransi terhadap perbedaan agar terhindar dari kesalahpahaman yang mungkin dapat terjadi. CQ sendiri mengacu pada apa yang dapat dilakukan seseorang untuk dapat berhasil menyesuaikan diri dalam keadaan budaya yang beragam (Ang S., et al., 2007). Sehingga dengan saling mempelajari dan memahami satu sama lain serta bertoleransi terhadap perbedaan yang ada, dapat menjadi awal bagi seseorang untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kondisi budaya yang beragam.

Pada studi yang dilakukan oleh Bucker, Furrer, dan Lin (2015) terdapat dua dimensi dari CQ yaitu ICK (*Internalized Cultural Knowledge*) dan ECF (*Effective Cultural Flexibility*). Dimensi ICK terdiri dari aitem yang mengukur kognitif dan meta-kognitif. Seseorang dengan ICK yang tinggi akan memiliki kesadaran terkait suatu budaya serta dapat menunjukkan tingkat kecerdasan komunikasi dan kecerdasan kognitif yang baik (Bucker, Furrer, & Lin, 2015). Mahasiswa perantau yang tinggi pada dimensi ini memiliki kemampuan memahami persamaan dan perbedaan dari suatu budaya serta memahami perilaku yang diharapkan muncul pada situasi budaya yang berbeda (Hartini, Yaakub, Abdul-Talib, & Saud, 2017). Sementara itu, ketika seseorang memiliki ECF yang tinggi maka ia akan memiliki motivasi dan juga perilaku yang dapat menunjukkan penyesuaian kesadaran diri seseorang dengan kondisi lintas budaya (Bucker, Furrer, & Lin, 2015). Mahasiswa perantau yang tinggi pada dimensi ini akan berupaya menggunakan informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan tentang budaya baru dan akan mencurahkan energi mereka untuk berprestasi dalam studinya. Selain itu, mahasiswa perantau juga akan lebih fleksibel, mampu menyesuaikan dan memodifikasi perilaku mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi budaya yang beragam (Hartini, Yaakub, Abdul-Talib, & Saud, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi CQ, yaitu frekuensi interaksi dengan orang lokal, gender, dan juga kepribadian. Frekuensi interaksi dengan orang lokal dari budaya yang berbeda dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat menyesuaikan tingkah lakunya (Bucker, Furrer, & Lin, 2015). Selain itu, terkait gender diketahui bahwa wanita lebih baik dalam mengembangkan CQ dan dapat berhasil dalam pekerjaan di luar negeri. Studi terkait kepribadian menunjukkan bahwa kepribadian memiliki peranan penting dalam memprediksi pengaruh perilaku lintas budaya seseorang (Ang, Dyne, & Koh, 2006; Presbitero, 2016; Li, Mobley, & Aidan, 2016). Dengan demikian, kepribadian adalah faktor potensial dalam menentukan *cultural intelligence* seseorang.

Penelitian yang mengaitkan antara kepribadian dan CQ bukanlah hal baru dalam ranah penelitian. Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian yang melihat

bagaimana keterkaitan diantara kedua variabel tersebut. *Big Five* yang disusun oleh Costa dan McCrae (1995) dengan lima kategori kepribadian merupakan salah satu alat ukur yang telah dikenal luas untuk dapat mengukur faktor kepribadian. Faktor kepribadian mengacu pada karakteristik pribadi seseorang yang stabil yang mengarah pada pola perilaku pada situasi berbeda yang konsisten (Costa dan McCrae, 1992; dalam Ang, Rockstuhl, & Tan, 2015). Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa kepribadian berkontribusi dalam performa mahasiswa dalam konteks budaya yang beragam (Burke, Watkins, & Guzman, 2009). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ang, Dyne, dan Koh (2006) menemukan bahwa trait *openness to experience* berkorelasi signifikan dengan CQ, dimana apabila seseorang terbuka untuk belajar hal baru serta bersedia untuk mencari dan mencoba hal-hal yang baru, mereka memiliki CQ yang lebih tinggi.

Meskipun *Big Five* adalah alat ukur kepribadian yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian, saat ini seiring dengan perkembangan budaya, telah ditemukan tambahan satu kategori kepribadian yang tidak terdapat pada faktor kepribadian *Big Five*. Kategori baru tersebut terdapat dalam alat ukur faktor kepribadian HEXACO. Dalam kaitannya dengan lintas budaya, beberapa studi leksikal berskala besar telah menemukan dukungan untuk enam kepribadian di beberapa bahasa (Ashton et al., 2004; De Raad et al., 2014; dalam Shu, McAbee, & Ayman, 2017). Perbedaan utama antara faktor kepribadian Big Five dan HEXACO selain adanya dimensi *honesty-humility* adalah adanya reorganisasi faktor *agreeableness* dan *emotionality* (Ashton, et al., 2004). Dengan demikian, untuk mengukur sifat lintas budaya yang lebih luas dan lebih berpotensi dapat dilakukan dengan menggunakan faktor kepribadian HEXACO.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Shu, McAbee, dan Ayman (2017) menunjukkan bahwa trait *extraversion* dari HEXACO berkorelasi dengan penyesuaian interaksi pada mahasiswa perantau. Hal tersebut berarti seorang mahasiswa perantau dengan trait *extraversion* akan merasakan kenyamanan secara psikologis ketika berinteraksi dengan orang lokal. Selain itu, trait *conscientiousness* ditemukan berkorelasi dengan penyesuaian yang berkaitan dengan studi yang

menunjukkan bahwa mahasiswa dengan trait ini memiliki kenyamanan secara psikologis dengan berbagai aktivitas terkait pendidikannya di perantauan.

Dalam Islam, Mujib (2007) mengatakan kepribadian dibentuk oleh aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia. Khayr al-Din al-Zarkali mengemukakan studi tentang diri manusia yang dapat dilihat melalui tiga kondisi yang dalam terminologi Islam disebut dengan *al-jasad*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. *Jasad* merupakan aspek yang berkaitan dengan biologis atau fisik dari manusia, *ruh* adalah aspek psikologis atau psikis manusia, dan *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia. *Nafs* merupakan hasil dari sinergi antara jasad dan ruh, dimana apabila seseorang cenderung pada jasad maka tingkah lakunya akan menjadi buruk dan celaka. Sedangkan apabila cenderung mengacu pada ruh maka kehidupan seorang manusia akan baik dan selamat.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat peranan faktor kepribadian HEXACO terhadap *cultural intelligence* pada mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau memerlukan penyesuaian diri saat berada di tempat baru, dimana penyesuaian diri tersebut dipengaruhi oleh kepribadian yang dimilikinya. Dalam hal ini, kepribadian akan memengaruhi *cultural intelligence* yang dimiliki seseorang. Belum banyak penelitian terkait dengan faktor kepribadian HEXACO yang dilakukan di Indonesia. Selain itu, dalam studi yang dilakukan Bucker, Furrer, dan Lin (2015), menyarankan untuk meninjau kembali validasi terhadap faktor kepribadian dan dua dimensi dari CQ yaitu ICK dan ECF. Dengan melakukan penelitian ini nantinya dapat menambah literatur mengenai variabel terkait. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor kepribadian terhadap CQ yang dilakukan pada mahasiswa perantau di JABODETABEK.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah terdapat peran faktor kepribadian HEXACO terhadap masing-masing dimensi *cultural intelligence* (CQ) pada mahasiswa perantau di JABODETABEK?

2. Apakah terdapat peran faktor kepribadian HEXACO terhadap masing-masing dimensi *cultural intelligence* (CQ) pada mahasiswa perantau di JABODETABEK menurut tinjauannya dalam Islam?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peran faktor kepribadian HEXACO terhadap masing-masing dimensi *cultural intelligence* pada mahasiswa perantau di JABODETABEK
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan peran faktor kepribadian HEXACO terhadap masing-masing dimensi *cultural intelligence* pada mahasiswa perantau di JABODETABEK dalam sudut pandang Islam.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- 1) Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya terkait faktor kepribadian HEXACO dan *cultural intelligence*
- 2) Menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai peranan faktor kepribadian HEXACO terhadap *cultural intelligence* pada mahasiswa perantau.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- 1) Dapat memberikan informasi bagi mahasiswa perantau mengenai peranan faktor kepribadian HEXACO terhadap *cultural intelligence*
- 2) Dapat digunakan institusi pendidikan sebagai pertimbangan dalam melakukan intervensi terhadap fenomena penyesuaian diri pada mahasiswa perantau dalam kaitannya dengan faktor kepribadian dan *cultural intelligence* yang dimiliki.



### 1.5. Kerangka Berpikir

